



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 3 Tahun 2025 Page 3034-3047

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Penerapan Teknik Sinematografi oleh *Director of Photography* Pada Produksi Video *Feature* "Penjaga Napas Seni Wayang Golek"

Iis Sulistiani^{1✉}, Toto Sugito², Jimi Narotama Mahameruaji³

Universitas Padjadjaran

Email: iis21002@mail.unpad.ac.id^{1✉}

Abstrak

Sebagai *Director of Photography* pada produksi video *feature* "Penjaga Napas Seni Wayang Golek", penulis bertanggung jawab atas seluruh elemen yang berkaitan dengan aspek visual karya ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan teknik sinematografi yaitu *camera angle*, *camera movement*, *shot size*, komposisi gambar, dan pencahayaan pada pembuatan video *feature*. Metode yang digunakan berfokus pada implementasi deskripsi kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan studi pustaka. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa penerapan teknik sinematografi yang baik akan menghasilkan visual yang menarik dan tidak monoton sehingga dapat memperkuat pesan yang ingin disampaikan dari suatu karya. Video *feature* ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa wayang golek bukan sekadar pertunjukan seni belaka, tetapi juga warisan budaya yang memiliki nilai historis tinggi dan perlu terus dilestarikan. Dengan menggunakan teknik sinematografi yang menarik dan narasi yang menggugah, video *feature* ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terutama generasi muda mengenai pentingnya melestarikan kesenian tradisional.

Kata Kunci: *Director of Photography*, *Sinematografi*, *Video Feature*

Abstract

As the Director of Photography in the production of the video feature “Penjaga Napas Seni Wayang Golek”, the author is responsible for all elements related to the visual aspects of this work. This research aims to analyze the application of cinematography techniques, namely camera angle, camera movement, shot size, image composition, and lighting in making video features. The method used focuses on the implementation of qualitative descriptions with data collection techniques through observation and literature study. The results of these findings show that the application of good cinematographic techniques will produce visuals that are interesting and not monotonous so that they can strengthen the message to be conveyed from a work. This video feature is expected to show that wayang golek is not just an art performance, but also a cultural heritage that has high historical value and needs to be preserved. By using interesting cinematography techniques and evocative narration, this video feature is expected to increase public awareness, especially the younger generation, about the importance of preserving traditional arts.

Keywords: *Director of Photography, Cinematography, Feature Video*

PENDAHULUAN

Sinematografi merupakan suatu teknik pengambilan gambar kemudian menyatukan gambar tersebut menjadi sebuah rangkaian alur cerita yang dapat menyampaikan pesan. Unsur pembentuk sinematografi terutama dalam pemilihan pengambilan gambar menentukan baik tidaknya suatu film (Aditia & Yudhistira, 2023). Dalam buku Teknik Dasar Videografi oleh Sarwo Nugroho (2014), sinematografi/ *cinematography* berasal dari dua suku kata yakni *cinema* dan *graphy* yang berasal dari bahasa Yunani. *Kinema* berarti gerakan dan *graphoo* yang berarti menulis. Jadi, sinematografi bisa diartikan sebagai menulis dengan gambar yang bergerak.

Secara umum, sinematografi lebih menekankan pada aspek-aspek seni dalam sebuah visual pada video, yakni diantaranya berupa pergerakan kamera (*camera movement*) dan sudut pengambilan gambar (*camera angle*). Penggunaan komposisi sinematografi yang tepat dapat menciptakan visual yang menarik dan estetis sehingga dapat memengaruhi penonton. Selain itu, kualitas sinematografi juga dapat memberikan pengaruh kenyamanan penonton terhadap informasi yang disajikan (Herwina et al., 2024).

Dalam memproduksi suatu karya audio visual diperlukan tim produksi, salah satunya yakni *Director of Photography* (DOP). Seorang *Director of Photography* bertanggung jawab atas seluruh elemen yang berkaitan dengan aspek visual atau gambar yang akan diproduksi (Humaidi & Irawan, 2023). Peran seorang *Director of Photography* sangat penting dalam produksi sebuah karya audio visual atau video. Penentuan penempatan komposisi kamera,

pergerakan kamera, serta jarak kamera terhadap objek akan sangat berpengaruh dalam menciptakan visual yang dramatis dan menarik (Prasetyo et al., 2023).

Dalam dunia produksi media, terdapat berbagai jenis video yang digunakan untuk menyampaikan informasi dengan cara yang menarik. Salah satunya adalah video *feature*. Jenis video ini disajikan secara kolaboratif yang di dalamnya mengandung wawancara, narasi, serta reportase (Parhana et al., 2022). *Feature* bersifat lebih menghibur dan menceritakan peristiwa dengan menjelaskan sebab akibatnya. Selain itu, *feature* lebih menekankan pada aspek *how* dan *why* dari suatu peristiwa, sehingga menimbulkan ketertarikan manusiawi (*human interest*) dan dapat menggugah perasaan (*human touch*) audiens (Hikmat, 2018). Pada hakikatnya, *feature* memiliki perbedaan dengan program berita. *Feature* lebih menekankan pada fakta-fakta yang unik, fakta-fakta yang merangsang emosi (menghibur, memunculkan empati) tetapi tidak meninggalkan unsur informatifnya. Oleh karena itu, *feature* sering disebut sebagai kisah *human interest* atau kisah yang berwarna (Fachruddin, 2012).

Dalam pembuatan konten audio visual, tentu diperlukan suatu isu yang menarik untuk diangkat. Penulis mengangkat isu mengenai "Eksistensi Padepokan Giri Harja dalam Melestarikan Wayang Golek di Era Modernisasi". Padepokan Giri Harja terletak di Kampung Jelekong, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung. Padepokan ini didirikan oleh maestro dalang legendaris, Abah Sunarya. Hingga saat ini, Padepokan Giri Harja masih terus aktif dalam melestarikan wayang golek.

Namun, dengan hadirnya teknologi digital di era modern saat ini, kesenian wayang golek dihadapkan dengan tantangan yang cukup besar. Banyaknya media hiburan yang bermunculan mengakibatkan perubahan preferensi masyarakat, terutama di kalangan kaum muda yang lebih tertarik dengan hiburan visual yang instan dan interaktif (Pirmansyah et al., 2024). Menurunnya minat generasi muda secara signifikan terhadap kesenian wayang golek disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah gaya hidup bebas, kurangnya akses dan sosialisasi, serta pengaruh budaya global yang semakin mendominasi kehidupan sehari-hari mereka (Wasngadiredja et al., 2023).

Pada umumnya, wayang golek memerlukan waktu yang cukup lama dalam satu kali pertunjukan. Selain itu, pertunjukan ini mengharuskan penonton untuk memiliki pemahaman khusus mengenai cerita yang dibawakan. Hal ini oleh sebagian generasi muda mulai dianggap kuno dan ketinggalan zaman. Perubahan ini menjadi ancaman bagi kelangsungan wayang golek sebagai warisan budaya asli Indonesia (Pirmansyah et al., 2024)

Meskipun dengan hadirnya teknologi digital menjadi ancaman bagi kelangsungan kesenian tradisional, para seniman Giri Harja mampu beradaptasi dan memanfaatkan *platform* komunikasi modern seperti YouTube, TikTok, dan Instagram untuk memperkenalkan wayang golek kepada anak-anak muda dengan format yang disesuaikan dengan gaya hidup mereka saat ini. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan penciptaan karya adalah: Bagaimana Penerapan Teknik Sinematografi Oleh *Director of Photography* Pada Produksi Video *Feature* "Penjaga Napas Seni Wayang Golek". Tujuan video ini yakni untuk mendokumentasikan serta mengeksplorasi upaya Padepokan Giri Harja dalam mempertahankan dan mengembangkan seni wayang golek. Selain itu, dengan adanya video ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada masyarakat tentang pentingnya melestarikan budaya lokal di tengah arus modernisasi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan studi pustaka. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena memberikan kesempatan untuk menganalisis secara mendalam penerapan teknik sinematografi oleh *Director of Photography* dalam produksi video *feature* "Penjaga Napas Seni Wayang Golek". Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk menggali secara holistik fenomena yang terjadi, sebagaimana dikemukakan oleh Moleong (2007) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif lebih berfokus pada pemahaman secara mendalam mengenai fenomena sosial yang bersifat dinamis dan kontekstual.

Sebagai langkah awal dalam pembuatan video *feature* ini, penulis melakukan riset awal melalui berbagai sumber di internet. Penulis mencari informasi terkait sejarah wayang golek, filosofi, perkembangannya, serta tantangan yang dihadapi oleh pelaku seni dalam menjaga keberlangsungan seni ini. Riset ini sejalan dengan pandangan Sugiyono (2016), yang mengungkapkan pentingnya eksplorasi sumber-sumber sekunder dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang objek kajian.

Dari hasil riset, penulis menemukan bahwa Kampung Jelekong, yang terletak di Baleendah, merupakan salah satu pusat seni wayang golek yang masih aktif hingga saat ini. Salah satu padepokan yang masih berperan aktif dalam melestarikan wayang golek adalah Padepokan Giri Harja. Temuan ini mendukung pernyataan oleh Soemardjo (1999) yang menyatakan bahwa pusat-pusat budaya lokal memainkan peran vital dalam menjaga kelestarian seni tradisional melalui kegiatan pelatihan dan pentas budaya.

Penulis kemudian melakukan observasi langsung dan wawancara dengan Ketua Lingkungan Seni Giri Harja, Dua Putu, untuk memetakan permasalahan yang ada. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah persaingan dengan teknologi digital, yang menawarkan hiburan yang lebih interaktif dan mudah diakses. Hal ini sejalan dengan pendapat Wardhani (2018), yang menyatakan bahwa perkembangan teknologi digital membawa dampak signifikan pada penurunan minat terhadap seni tradisional, terutama bagi generasi muda.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, para seniman di Padepokan Giri Harja tetap dapat mengatasinya dengan menciptakan inovasi-inovasi dalam kegiatan mereka. Inovasi ini mencakup penggabungan teknologi dengan seni tradisional untuk menarik minat masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Giddens (2009) yang menekankan pentingnya adaptasi budaya terhadap perubahan zaman untuk menjaga kelestarian dan relevansi budaya tradisional di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya video *feature* "Penjaga Napas Seni Wayang Golek" membahas mengenai eksistensi Padepokan Giri Harja dalam melestarikan wayang di era modernisasi. Video *feature* berdurasi 10.34 menit ini menampilkan berbagai aspek terkait upaya Padepokan Giri Harja dalam menjaga keberlangsungan wayang golek di tengah gempuran media digital. Pemilihan judul "Penjaga Napas Seni Wayang Golek" mencerminkan perjuangan para pelaku seni dalam menjaga dan menghidupkan seni wayang golek agar tetap dikenal, dihargai, dan diwariskan kepada generasi mendatang.

Karya ini dikemas dalam bentuk *feature* di mana di dalamnya terdapat narasi dan wawancara untuk menjelaskan informasi yang ingin disampaikan. Visualisasi yang ditampilkan diambil langsung oleh penulis dan rekan tim berdasarkan realitas yang ada di lapangan. Video *feature* ini terdiri dari tiga *sequence*. Pada *sequence* 1 diawali dengan penjelasan mengenai sejarah dan asal usul wayang golek, filosofi dasar, serta pengakuan UNESCO yang menetapkan wayang golek sebagai *Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*. Masuk ke *sequence* 2, diawali dengan narasi yang menjelaskan mengenai Kampung Seni dan Budaya Jelekong sebagai tempat yang menjadi saksi perjalanan panjang seni wayang golek. Pada bagian ini terdapat wawancara dengan Ketua Lingkungan Seni Giri Harja Dua Putu dan seniman dalang muda yang menjelaskan mengenai sejarah padepokan, berbagai kegiatan yang dilakukan, serta tantangan yang dihadapi dalam menjaga keberlangsungan wayang golek. Pada *sequence* 3 membahas mengenai

berbagai upaya yang dilakukan untuk menghadapi tantangan, penghargaan yang diraih, kemudian ditutup dengan *closing statement* dari dalang muda.

Pada proses pembuatan video *feature* "Penjaga Napas Seni Wayang Golek" terdapat tiga tahapan yang dilakukan yakni pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Pada tahap pra produksi dilakukan sejumlah persiapan dan perencanaan. Tahap awal yang dilakukan oleh penulis bersama rekan tim adalah melakukan *brainstorming* untuk mengembangkan ide dan konsep video. Penulis melakukan riset dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, yakni dari internet dan wawancara langsung. Berdasarkan hasil riset dan observasi, penulis dan tim kemudian menyusun *storyline*. Setelah itu, penulis selanjutnya membuat *shotlist* yang digunakan sebagai acuan ketika pengambilan gambar. Tahapan terakhir dalam pra produksi yakni menyusun *call sheet*, rancangan anggaran biaya, dan pemilihan *equipment*.

Tahapan produksi merupakan kegiatan pengambilan gambar sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya. Agenda syuting hari pertama yakni pengambilan gambar pelatihan wayang anak-anak dan proses pembuatan wayang golek di Kampung Jelekong. Syuting hari kedua yakni wawancara bersama Ketua Lingkung Seni Giri Harja Dua Putu dan seniman dalang muda. Selanjutnya syuting hari ketiga yakni wawancara dengan Akademisi Bidang Komunikasi dan Dokumentasi Budaya di Lab TV Fikom Unpad. Setelah selesai, penulis dan tim menuju lokasi kedua yaitu Lembur Pakuan, Subang untuk mengambil gambar pagelaran wayang golek. Selama proses syuting berlangsung, penulis mengawasi *cameramen* untuk memastikan setiap gambar yang diambil sesuai dengan perencanaan.

Pada tahap pasca produksi, penulis yang berperan sebagai *Director of Photography* melakukan *review footage* bersama editor untuk memilih *footage* mana saja yang akan digunakan. Selain itu, penulis juga bertugas untuk membuat *brief editing* sebagai acuan editor dalam menyusun *rough cut*. Setelah itu, masuk ke tahapan yang dilakukan secara *online* yaitu *color grading* dan *scoring*. Pada karya ini, *color grading* yang dipilih adalah warna coklat yang menandakan kesan tenang dan kehangatan. Pada tahap *scoring* ditentukan *background* untuk mendampingi visual karya.

Karya video *feature* "Penjaga Napas Seni Wayang Golek" akan ditayangkan pada *platform* media sosial Youtube. Pemilihan Youtube sebagai alat distribusi karya dikarenakan *platform* ini mudah diakses sehingga dapat menjangkau audiens secara luas. Target audiens karya ini yaitu laki-laki dan perempuan berusia 15-35 tahun. Video *feature* ini rencana akan ditayangkan pada hari Minggu, pukul 09.00 WIB.

Video *feature* "Penjaga Napas Seni Wayang Golek" merupakan sebuah karya audio visual dengan penerapan teknik sinematografi untuk menciptakan visual yang menarik bagi penonton. Dalam karya ini, penerapan sinematografi sesuai dengan rancangan pada bab sebelumnya yaitu teknik pengambilan gambar berupa *camera angle*, *shot size*, komposisi gambar, *camera movement*, dan tata letak pencahayaan.

a. *Camera Angle*

Camera angle atau sudut pengambilan gambar dengan kamera merupakan salah satu teknik untuk menyampaikan pesan melalui penempatan kamera pada sudut dan ketinggian tertentu (Sitorus & Simbolon, 2019). Berikut empat tipe *camera angle* yang digunakan dalam produksi video *feature* "Penjaga Napas Seni Wayang Golek":

1) *High Angle*

Pada *scene* 12 memperlihatkan berbagai penghargaan yang telah diterima oleh seniman. Dengan sudut pandang ini, semua piala dan medali dapat terlihat dalam satu *frame* sehingga membantu mengarahkan perhatian penonton langsung ke objek utamanya.



Gambar 1. Penerapan *High Angle*

Sumber: Milik Pribadi

2) *Low Angle*

Pada *scene* 3, penulis menyelipkan *footage gimmick* antara sinden dan komedian ketika pagelaran. Sudut pandang ini membuat terlihat lebih berwibawa. Selain itu, penggunaan *low angle* di sini membuat seolah-olah penonton berada di tengah suasana pagelaran



Gambar 2. Penerapan *Low Angle*

Sumber: Milik Pribadi

3) *Eye Level*

Pada pengambilan gambar saat wawancara dengan semua narasumber penulis menggunakan sudut pandang *eye level*. Tujuannya yaitu untuk memfokuskan ekspresi dan penjelasan agar dapat tersampaikan dengan baik. Selain itu, sudut pandang ini memberikan kesan netral dan seimbang.



Gambar 3. Penerapan *Eye Level*

Sumber: Milik Pribadi

b. *Shot Size*

Shot size merupakan ukuran besar kecilnya suatu objek dalam *frame* (bingkai). *Shot size* digunakan untuk mengatur alur cerita visual dalam pikiran penonton (Mekongga et al., 2021). Berikut merupakan penjabaran dari aspek *shot size* yang digunakan oleh penulis:

1) *Medium Shot*

Pada *scene* 3, penulis menampilkan visual jajaran wayang golek di atas panggung pagelaran. Bagian tubuh dari wayang golek yang diperlihatkan hanya sebatas dari kepala hingga pinggang



Gambar 4. Jajaran Wayang Golek

Sumber: Milik Pribadi

2) *Full Shot*

Pada *scene* 4, penulis memperlihatkan gapura pintu masuk Kampung Jelekong menggunakan *shot size full shot* agar seluruh suasana dapat tervisualkan dengan jelas.



Gambar 5. Gapura Pintu Masuk

Sumber: Milik Pribadi

3) *Medium Close Up*

Pengambilan gambar dari batas kepala hingga bagian dada atas. Penulis menggunakan jenis *shot size medium close up* untuk merekam sesi wawancara bersama ketiga narasumber. Penggunaan *shot size* ini bertujuan untuk menangkap ekspresi wajah dan detail bahasa tubuh narasumber secara jelas.



Gambar 6. *Medium Close Up*

Sumber: Milik Pribadi

4) *Close Up*

Pada *scene 4* memperlihatkan aktivitas pelukis Kampung Jelekong yang diambil secara *close up*. Teknik pengambilan gambar ini berfokus pada detail setiap gerakan tangan yang menggoreskan pewarna di atas kanvas.



Gambar 7. *Close Up* Melukis

Sumber: Milik Pribadi

5) *Big Close Up*

Pada *scene 4*, aktivitas perajin wayang golek yang sedang mengukir ditampilkan menggunakan teknik *big close up*. Pengambilan gambar ini menonjolkan setiap detail goresan ukiran dan tekstur kayu dengan sangat jelas.



Gambar 8. Big Close Up Mengukir

Sumber: Milik Pribadi

6) *Very Long Shot*

Pada *scene 4*, penulis menggunakan teknik *very long shot* untuk menampilkan pemandangan Kampung Jelekong yang sangat asri. Teknik ini memungkinkan penonton melihat keseluruhan lanskap dengan jelas, menonjolkan keindahan alam yang luas



Gambar 9. Very Long Shot Pemandangan

Sumber: Milik Pribadi

c. Komposisi Gambar

Komposisi gambar adalah suatu penataan dan penempatan unsur-unsur gambar ke dalam bingkai (Fachruddin, 2012). Berikut komposisi yang penulis gunakan dalam produksi video *feature* "Penjaga Napas Seni Wayang Golek":

1) *Rule of Third*

Pada *scene 8* penulis menempatkan lampu sebagai elemen penting di titik perpotongan garis vertikal dan horizontal. Tujuannya untuk membuat adegan lebih seimbang dan dinamis.



Gambar 10. Penerapan Rule of Third

Sumber: Milik Pribadi

2) *Over the Shoulder*

Teknik ini penulis terapkan pada *scene* 11, di mana posisi kamera berada di belakang bahu guru serta fokus kamera pada murid yang sedang menulis.



Gambar 11. Penerapan Over the Shoulder

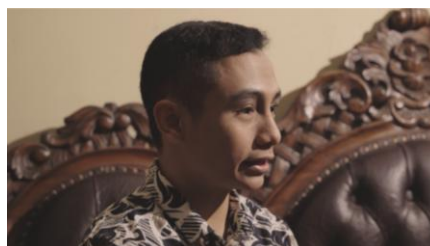
Sumber: Milik Pribadi

d. *Camera Movement*

Pengambilan gambar video *feature* "Penjaga Napas Seni Wayang Golek" dilakukan dengan menggunakan aspek *camera movement* untuk membuat variasi *shot* dan visualisasi lebih menarik.

1) *Still*

Still merupakan posisi di mana kamera tidak bergerak saat melakukan pengambilan gambar. Video *feature* "Penjaga Napas Seni Wayang Golek" lebih banyak menggunakan teknik *still* ketika mengambil gambar, terutama pada saat wawancara



Gambar 12. Penerapan Still

Sumber: Milik Pribadi

2) *Tilt Up*

Tilt up adalah pergerakan kamera dari bawah ke atas pada porosnya. Teknik ini digunakan pada saat mengambil gambar medali sehingga memberikan kesan gagah.



Gambar 13. Penerapan Tilt Up

Sumber: Milik Pribadi

3) *Pan Left*

Pergerakan kamera secara horizontal dari kanan ke kiri pada poros tripod. Pada *scene* 4 menampilkan pemandangan sawah dan pegunungan yang bergerak secara *pan left*



Gambar 13. Pan Left Pemandangan

Sumber: Milik Pribadi

4) *Dolly Out*

Dolly out adalah pergerakan kamera menjauhi objek. Penggunaan teknik ini pada saat mengambil gambar para tokoh pedalangan di Giri Harja. Teknik ini menambah kesan dramatis dari visual yang ditampilkan.



Gambar 13. Dolly Out Tokoh Pedalangan

Sumber: Milik Pribadi

e. Tata Cahaya

Pengambilan gambar pada video *feature* "Penjaga Napas Seni Wayang Golek" menggunakan dua pencahayaan, yakni pencahayaan alami (*natural light*) dan pencahayaan buatan (*artificial light*). Gambar yang diambil di dalam ruangan (*indoor*) dilakukan di Lab TV Fikom Unpad dan rumah seniman. Penulis menggunakan *lighting* tambahan yakni Inbex IL 100A sebagai sumber cahaya utama karena kurangnya cahaya alami dari matahari yang masuk ke dalam ruangan. Sementara itu, pengambilan gambar yang dilakukan di luar ruangan (*outdoor*) seperti suasana Kampung Jelekong serta pemandangan alam memanfaatkan *natural light* dari matahari sebagai sumber cahaya utama.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penerapan teknik sinematografi dalam video *feature* "Penjaga Napas Seni Wayang Golek" dapat disimpulkan bahwa penggunaan berbagai teknik pengambilan gambar, mulai dari pemilihan *camera angle*, *shot size*, *camera movement*, komposisi, dan tata cahaya berperan penting dalam menciptakan visual yang menarik dan mendukung penyampaian narasi. Penggunaan kombinasi *camera angle* memberikan perspektif yang bervariasi. Variasi *shot size* berhasil menyampaikan detail setiap adegan. Teknik *camera movement* yang digunakan menciptakan dinamika visual yang menarik dan tidak monoton. Sementara itu, kombinasi *natural* dan *artificial light* memastikan bahwa setiap adegan memiliki pencahayaan yang optimal. Secara keseluruhan, penerapan teknik-teknik tersebut berhasil menciptakan karya visual yang estetis dan informatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditia, P., & Yudhistira, N. (2023). Analisis Analisis Unsur Sinematografi Dalam Membangun Realitas Cerita Pada Film Mencuri Raden Saleh. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* *Communique*, 5(2), 196–204. <https://ejournal.stikpmedan.ac.id/index.php/JIKQ/article/view/182>
- Fachruddin, A. (2012). *Dasar-dasar Produksi Televisi :Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, dan Teknik Editing* (4th ed.). PRENADAMEDIA GROUP.
- Herwina, N. C., Daniar, A., & Wardani, N. K. (2024). Analisis Sinematografi Menggunakan Teknik Camera Angle Dan Type Of Shot Pada Sosial Media Mempengaruhi Minat Penonton Terhadap Ekowisata Silowo. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(11), 531–543. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12791290>

- Humaidi, M. R., & Irawan, R. E. (2023). Peran Direct of Photography (DOP) Dalam Produksi Program TV Magazine Show "Gotomotif Episode Si Antik Buatan Italia." *Inter Community: Journal of Communication Empowerment*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.33376/ic.v5i1.1939>
- Mahi, Dr. H.M. Hikma., M. S. (2018). *Jurnalistik: Literary Journalism*. PRENADAMEDIA GROUP.
- Mekongga, I., Sasmitha, S., Deviana, H., & Firdaus, A. (2021). Media Pembelajaran Animasi. *Jurnal Jupiter*, 14(2), 671–680. <https://books.google.co.id/>
- Nugroho, S. (2014). *Teknik Dasar Videografi* (P. Christian (ed.)). CV ANDI OFFSET.
- Parhana, L., Nurhasanah, A., & Dewi, R. S. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Feature Video Berbasis Adobe Premiere Pro Pada Tema 1 Organ Gerak Hewan Dan Manusia Subtema Manusia Dan Lingkungan Pembelajaran 4 Kelas V Sekolah Dasar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(3), 963. <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v11i3.8636>
- Pirmansyah, K., Yuningsih, S., Lazuardi, D., Hafsari, D. M., Fahri, A., Hasda, A., & Mukhtadin, S. (2024). Wayang Golek di Era Modern : Sejarah , Keunikan , dan Tantangan yang Dihadapi. November 2024, 1–8.
- Prasetyo, M. E., Sitompul, G. I., Surawi, J., Studi, P., Komunikasi, D., Desain, F. T., & Mulia, U. B. (2023). Analisis Visual Komposisi dan Editing Pewarnaan Film Dokumenter Badut Balik Tawa. *Jurnal Sense*, 6(1), 3.
- Sitorus, C. P., & Simbolon, B. R. (2019). Penerapan Angle Camera Dalam Videografi Jurnalistik Sebagai Penyampai Berita Di Metro Tv Biro Medan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 4(2), 1–14. <https://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/socialopinion/article/view/345>
- Wasngadiredja, P. F., Wibowo, D. P., & Yuliani, M. (2023). Pelestarian Seni Budaya Wayang Golek Sebagai Implementasi Sila Ke-2 Pancasila. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(4), 471–481..